

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG PENCARI KERJA DALAM MENGAKSES INTERNET DI SUMATERA BARAT

Hilda Wiranti¹, Alpon Satrianto²

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat Padang
hildawirantii@gmail.com, alpon.unp@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine (1) the effect of the level of education on the opportunities for job seekers to access the internet in West Sumatra. (2) the influence of gender on job seekers' opportunities to access the internet in West Sumatra. (3) the influence of age on the opportunities for job seekers to access the internet in West Sumatra. (4) the influence of the area of residence on the opportunities for job seekers to access the internet in West Sumatra. (5) the effect of income on job search opportunities in accessing the internet in West Sumatra. This type of research is descriptive - associative. The types and sources of data from the Socio-Economic Survey are secondary. In this study using data that already exists in a data collection (National Socio-Economic Survey (SUSENAS) in 2018. The analysis tool used is logistic regression analysis, and the total number of job seekers is 1,641 people. From the results of this study, it is explained that (1) education has a significant positive effect on the opportunities for job seekers to access the internet in West Sumatra, (2) gender has no significant negative effect on the opportunities for job seekers to access the internet in West Sumatra. (3) age has no significant positive effect on the opportunities for job seekers to access the internet in West Sumatra (4) the area of residence has a positive and significant effect on the opportunities for job seekers to access the internet in West Sumatra. (5) income has a significant positive effect on the opportunities for job seekers to access the internet in West Sumatra. As for the results of the research, so that the government of West Sumatra Province can provide socialization on the use of the internet in looking for work and become a consideration for the government in formulating a policy related to job availability for job seekers in accessing the internet.*

Keywords: *Job seekers, Internet, Logistic Regression.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh tingkat pendidikan dalam peluang pencari kerja untuk mengakses internet di Sumatera Barat. (2) pengaruh jenis kelamin terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. (3) pengaruh usia terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. (4) pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. (5) pengaruh pendapatan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Jenis penelitian adalah deskriptif – asosiatif. Jenis dan sumber data dari Survei Sosial Ekonomi adalah sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan data yang sudah ada dalam sebuah pendataan data di (Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2018. Alat analisis yang di gunakan analisis regresi logistik (Logistic Regression), dan jumlah seluruh pencari kerja yaitu 1.641 orang. Dari hasil penelitian ini menjelaskan (1) pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan pada peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat, (2) jenis kelamin berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. (3) usia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat (4) wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. (5) pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Adapun hasil penelitian, agar pemerintahan Provinsi Sumatera Barat dapat memberikan sosialisasi terhadap penggunaan*

internet dalam mencari pekerjaan dan menjadi bahan pertimbangan pemerintahan dalam merumuskan suatu kebijakan yang berhubungan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja dalam mengakses internet.

Kata Kunci : *Job seekers, Internet, Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara tidak hanya dilihat dari banyaknya sumber daya alam yang tersedia namun juga bisa dilihat dari ketersediaan sumber daya manusia. Jika suatu negara itu memiliki penduduk yang besar namun kualitas sumber daya manusia nya masih kurang itu hanya akan menjadi beban dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Banyak negara yang sedang mengalami situasi seperti ini salah satunya Indonesia. Negara Indonesia masih memiliki masalah seperti kualitas sumber daya manusia yang kurang baik begitu juga dengan kepadatan penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang mengakibatkan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi tidak seimbang yang nantinya akan berdampak pada tingginya angka pengangguran. Para pencari kerja pun tentunya membutuhkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, karena dengan adanya pekerjaan mereka tentu mendapatkan penghasilan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi, salah satunya adalah Sumatera Barat. Kondisi lowongan pekerjaan terhadap pencari kerja di Sumatera Barat masih terbilang sempit. Pengangguran di Sumatera Barat setiap tahunnya itu meningkat dikarenakan pertumbuhan angkatan kerja semakin tinggi setiap tahun. Semakin meningkatnya angka pengangguran itu dikarenakan juga karena daerah Sumatera Barat adalah daerah yang agraris bukan daerah industri jadi kesempatan kerja itu masih terbilang sangat sedikit. Tingginya tingkat pengangguran di Sumatera Barat juga dikarenakan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah tamatan SLTA atau SMK yang belum terserap semua ke perguruan tinggi. Jumlah angkatan kerja yang tinggi tidak diiringi dengan kesempatan kerja yang seimbang. Maka dari itu perlunya ada pelatihan keahlian dalam bekerja untuk mengurangi tingginya angka pengangguran di Sumatera Barat.

Para pencari kerja tidak hanya mencari lowongan pekerjaan secara manual dengan kata lain mencari pekerjaan secara langsung dengan cara datang ke perusahaan atau ke kantor untuk memasukkan lamaran kerja, namun bisa juga dengan cara tidak langsung yaitu mencari lowongan pekerjaan melalui akses internet. Karena pencarian kerja melalui internet seperti melihat iklan atau agen tenaga kerja yang ada di sebuah situs akan lebih memudahkan pencari kerja dalam mengetahui informasi pekerjaan dan juga mengurangi biaya dalam pencarian kerja (Kuhn & Skuterud, 2004). Dengan munculnya internet dan situs-situs pencarian kerja ini sangat membantu para pencari kerja dalam menghemat biaya dan waktu.

Stevenson (2009) mengatakan bahwa pencari kerja yang menggunakan internet dalam pencarian kerja akan mendapatkan hasil yang lebih baik di pasar tenaga kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak, begitupun dengan pendapat Bagues (2009) penelitiannya juga berkontribusi pada literatur tentang peran internet di pasar tenaga kerja, ia mengatakan keefektifan penggunaan internet merupakan salah satu alat pencarian kerja di pasar tenaga kerja.

Namun, Kroft (2014) tidak menemukan efek yang menguntungkan dari mencari pekerjaan online, tetapi alasan yang mendasari bukti yang bertentangan ini tidak bisa dipahami dengan baik. Kuhn (2014) menunjukkan dan menyoroti bahwa jika pencari kerja mengakses portal online mereka bisa dengan mudah melihat pekerjaan yang sesuai dengan kriteria mereka. Pada prinsipnya fleksibilitas platform berbasis web adalah cara baru dalam memberikan informasi dan mengatur apa yang akan dilakukan pencari kerja dalam mencari pekerjaan.

Semakin tumbuhnya globalisasi dan majunya teknologi baru telah menyebabkan perubahan di pasar kerja. Teknologi baru mengalami perkembangan yang sangat cepat. Pencarian kerja berbasis online di masa sekarang ini adalah salah satu sumber penting dalam memudahkan para pencari kerja untuk mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan maupun informasi lainnya (Rosoiu, 2016). Pencarian kerja berbasis online juga memungkinkan pencari kerja untuk memiliki kontak dengan lebih banyak peluang kerja dan akses informasi yang lebih luas (Sylva, 2009), dengan adanya fasilitas internet ini pencari kerja dapat mengakses iklan atau informasi pekerjaan

disetiap waktu maupun tempat (Alves, 2008). Segala informasi kerja berbasis online juga memungkinkan pencari kerja untuk merespon dengan cepat peluang kerja tersebut (Sylva, 2009), karena dengan seperti ini juga akan memberikan peluang terhadap menghemat waktu si pencari kerja. Penggunaan internet terus meningkat yang akan berdampak positif terhadap kemudahan untuk mencari informasi kerja dan juga bisa untuk menambah peluang kerja yang baru. Dengan penggunaan internet dalam mencari atau menemukan peluang kerja yang sesuai akan lebih memudahkan pencari kerja.

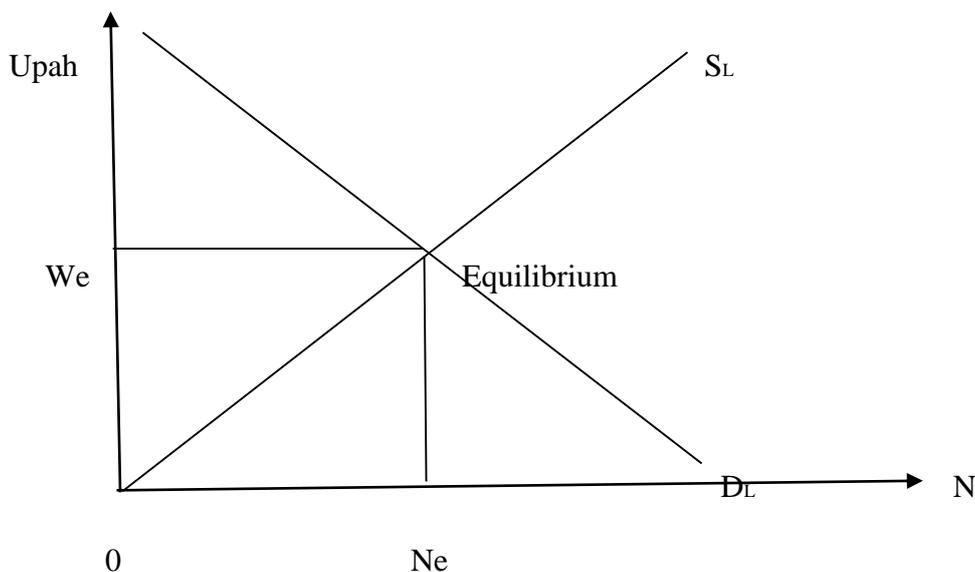
Berdasarkan penelitian oleh Van Deursen (2014) mengatakan bahwa akses internet terbukti bermanfaat dan karenanya penting dalam hampir setiap aspek kehidupan termasuk mencari kerja, mencari informasi tentang pendidikan. Van Deursen menunjukkan bahwa akses internet berkorelasi dengan partisipasi ekonomi (orang yang mencari kerja melalui akses internet). Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, maka akses internet akan semakin berpengaruh dibidang perekonomian.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Secara khusus, suatu kurva penawaran melukiskan jumlah maksimum yang siap disediakan pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu (Bellante, 1990).

Berikut adalah kurva penawaran tenaga kerja :



Gambar 2.1 : Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Kurva keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja diatas menunjukkan keseimbangan jumlah orang yang menawarkan tenaga nya untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing-masing sebesar W_e pada tingkat upah keseimbangan W_e . Titik keseimbangan terjadi pada garis antara kurva *demand* dan *supply*, yaitu di titik E. Kondisi tersebut menunjukkan tidak adanya kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply of labor*) maupun kelebihan permintaan tenaga kerja (*excess demand for labor*). Pada tingkat upah keseimbangan (W_e), maka semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja. Berarti tidak ada orang yang menganggur.

Menurut Arfida (2003) penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga

kerja dalam jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil dalam partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala.

Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah berusia 15-64 tahun. Rentang usia dari 15-64 tahun sudah dapat dikatakan usia produktif dalam bekerja atau penduduk di suatu negara yang sudah dapat memproduksi barang dan jasa apabila ada permintaan kepada mereka, dan jika mereka ingin berpartisipasi dalam aktivitas tersebut maka mereka sudah dapat dikatakan tenaga kerja. Namun bagi para pengangguran yang sedang mencari pekerjaan disebut dengan pengangguran terbuka (Mulyadi, 2014). Para pencari kerja tentu akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Pengangguran terbuka ini mungkin terjadi karena belum mendapatkan pekerjaan yang cocok padahal sudah berusaha dengan maksimal atau bisa saja karena faktor para pencari kerja yang malas untuk mencari pekerjaan. Namun menurut (Sumarni & Suprihanto, 2014), tenaga kerja merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan lalu menawarkan hal tersebut yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa kepada perusahaan, perusahaan pun akan mendapatkan keuntungan dan untuk keuntungan untuk tenaga kerja adalah mereka akan mendapatkan upah atau gaji sesuai dengan kemampuan yang ia punya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencari Kerja dalam Mengakses Internet

a) Tingkat Pendidikan

Menurut Stevenson (2007) menemukan bahwa internet memiliki dampak yang lebih besar pada pencari kerja yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pencari kerja yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mengerti jika mencari informasi pekerjaan melalui internet. Pendapat ini juga diperkuat oleh Rogers (2003), pendidikan yang semakin tinggi dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengakses internet untuk mencari atau mengetahui berbagai macam informasi, seperti mencari lowongan pekerjaan ataupun mengakses internet untuk keperluan lainnya.

Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi tentu nya akan lebih paham dan lebih terampil dalam menggunakan internet, akan semakin mengerti apa yang akan dicari dalam pengaksesan internet tersebut. Dan ini juga berlaku untuk pencari kerja dalam mengakses internet, mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi tentu akan lebih mudah mengakses internet dalam mencari lowongan pekerjaan ataupun digunakan untuk keperluan lainnya. Oleh karena itu menurut Rogers, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka adopsi inovasi dalam akses internet semakin lebih cepat dan lebih tinggi. Menurut Van Hoofit (2013) banyak orang yang menganggur menganggap proses pencarian pekerjaan sulit dan terkait dengan emosi negatif, ia juga menambahkan self-efficacy mempengaruhi kualitas pencarian kerja.

b) Jenis Kelamin

Fountain (2005), pencari kerja laki-laki mempunyai tingkat probabilitas untuk mencari kerja lebih tinggi daripada pencari kerja perempuan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya probabilitas mencari kerja yang lebih besar pada pencari kerja laki-laki daripada pencari kerja perempuan dikarenakan laki-laki adalah kepala keluarga maka dari itu laki-laki lah yang harus mencari kerja. Jenis Kelamin juga mempunyai pengaruh terhadap pencari kerja dalam mengakses internet untuk mencari pekerjaan. Laki-laki cenderung lebih banyak yang mencari pekerjaan sebab laki-laki adalah kepala rumah tangga di keluarganya. Tetapi, tidak ditutup kemungkinan perempuan juga akan mencari pekerjaan. Namun jika pencari kerja mengakses internet untuk keperluan selain mencari lowongan pekerjaan belum bisa dipastikan kalau laki-laki lebih cenderung mengakses internet. Kuhn (2013) mempelajari sisi perusahaan dari pencarian kerja online. Mereka tertarik pada permintaan tenaga kerja dari berbagai jenis kelamin. Namun sulit diamati disebagian besar negara-negara industri, tetapi negara berkembang adanya preferensi gender untuk pekerjaan.

Preferensi gender berkorelasi dengan tuntutan lainnya seperti usia, namun kurang berkorelasi dengan keterampilan si pencari kerja.

c) Usia

Dalam pengaksesan internet, tidak hanya pada pola penggunaannya saja yang berbeda diberbagai usia tetapi juga pada preferensinya. (Matthews, 2010). Seiring dengan bertambahnya usia kemampuan dan keterampilan pencari kerja akan semakin menurun dengan bertambahnya usia juga menyebabkan kurangnya minat dalam mengakses internet (Hargittai, 2003). Pengeluaran waktu luang juga akan berbeda dan lebih sedikit pada kelompok usia tua dalam mengakses internet (OECD, 2007).

Namun, Atkinson (2009) mengatakan bahwa wanita lansia dengan tingkat melek huruf tinggi lebih mungkin untuk mengakses internet. Pengalaman membantu individu mencapai kompetensi sosial dan strategis yang diperlukan untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi partisipatif dari internet. Jadi semakin bertambahnya usia maka pengalaman pencari kerja pun semakin luas (Shankar, 2002).

d) Pendapatan Pencari Kerja

Pendapatan juga termasuk salah satu faktor penentu utama pencari kerja dalam menggunakan internet (Prince, 2008) yang dapat dikatakan berpengaruh terhadap pencari kerja dalam mengakses internet. Karena semakin tinggi pendapatannya maka peluang pencari kerja dalam mengakses internet itu semakin besar. Biaya akses internet itulah yang ada hubungannya dengan pendapatan. Begitupun dengan pendapat OECD (2007), bahwa pendapatan secara positif berpengaruh terhadap keputusan pencari kerja dalam mengakses internet karena dalam memakai akses internet akan ada penetapan harga dan memerlukan biaya. Peluang pencari kerja dalam mengakses internet juga bisa dikarenakan perbedaan status sosial ekonomi yang dapat dilihat dari pendapatan si pencari kerja (Talukdar, 2011) dengan semakin tinggi pendapatan si pencari kerja maka lebih besar pula peluang mereka dalam pemakaian atau pelaksanaan internet.

Begitupun dengan pendapat (Deursen, 2014) yang mengatakan bahwa akses internet berkorelasi dengan status ekonomi seperti orang mencari pekerjaan melalui internet, tingkat pengaksesan internet umumnya mencerminkan pendapatan si pencari kerja yang nantinya memperkuat ketidaksetaraan dalam penggunaan internet. Dalam hal ini, situs web untuk pencarian kerja online berpotensi untuk meningkatkan kinerja pasar tenaga kerja, situs web dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk pencarian kerja (Autor, 2001). Situs web telah secara drastis mengurangi biaya perolehan informasi.

e) Wilayah

Mengenai faktor lokasi, tempat tinggal juga berpengaruh terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet. Bagi para pencari kerja yang tinggal di daerah pedesaan tentu akan lebih sedikit peluang dalam mengakses internet dibandingkan dengan pencari kerja yang tinggal di daerah perkotaan, karena jaringan internet yang ada di perkotaan tentu akan lebih lancar dibandingkan dengan jaringan internet yang ada di pedesaan. Tingkat difusi infrastruktur telekomunikasi di wilayah perkotaan itu cenderung lebih maju dibandingkan di wilayah pedesaan (Lopez, 2009). Ketidaksetaraan dalam pemanfaatan internet lebih sering ditemukan di daerah pedesaan (Pearce, 2013) karena di daerah pedesaan kualitas internet itu sendiri masih belum maksimal yang nantinya akan berdampak pada akses ke jejaring sosial untuk mencari segala informasi terutama informasi pekerjaan, dengan adanya fasilitas yang tersedia untuk internet maka akan lebih memudahkan si pencari kerja tersebut dalam mendapatkan informasi kerja.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Pendidikan, Gender, Usia, Pendapatan, Wilayah Tempat Tinggal

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari sumber tertentu dan data tersebut adalah crosssection pada tahun 2018 di Provinsi Sumatera Barat. Data yang dipakai yaitu data hasil Survey SosialEkonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018. Populasi yang digunakan merupakan para pencari kerja dan disurvei oleh BPS di Sumatera Barat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah responden yang sedang mencari pekerjaan di Sumatera Barat.

Definisi Operasional

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pencari kerja dengan usia 15-65 tahun dalam penggunaan internet. Dalam penelitian ini diukur dengan dummy, 1 = pencari kerja yang mengakses internet, dan 0 = pencari kerja yang tidak mengakses internet.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat tingkat pendidikan (X1), jenis kelamin (X2), usia (X3), pendapatan rumah tangga (X4), wilayah (X5). Adapun definisi dari variabel-variabel penelitian ini adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan diukur berdasarkan pendidikan tertinggi oleh pencari kerja dalam satuan tahun di Sumatera Barat. Diukur dengan dummy 1 = perguruan tinggi dan 0 = < perguruan tinggi.

b. Jenis Kelamin

Gender diukur berdasarkan banyaknya laki-laki dan perempuan dalam mencari kerja (BPS Sumatera Barat). Diukur dengan dummy, 1= laki-laki dan 0 = perempuan.

c. Usia

Usia diukur berdasarkan usia pencari kerja berdasarkan saat pengumpulan data atau diwawancarai dengan satuan tahun di Sumatera Barat.

d. Pendapatan

Pendapatan diukur menggunakan pengeluaran kepala rumah tangga pencari kerja yang diteliti dengan satuan Rupiah /bulan (Sakernas BPS Sumatera Barat). Untuk keperluan regresi logistik maka pengeluaran diukur berdasarkan Garis Kemiskinan Sumatera Barat sebesar Rp. 455.697. Untuk tingkat pengeluaran yang sama atau lebih besar dari tingkat Garis Kemiskinan Sumatera Barat dummy 1 = > Rp. 455.697 dan untuk tingkat penghasilan yang lebih kecil dari tingkat Garis Kemiskinan Sumatera Barat yaitu 0 = < Rp 455.697.

e. Wilayah

Wilayah diukur berdasarkan daerah tempat tinggal pencari kerja di Sumatera Barat. Diukur dengan dummy 1 = daerah kota dan 0 = daerah desa.

TEKNIK ANALISIS DATA

a) Uji Wald (Uji Z)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh setiap variabel independen secara parsial untuk dimasukkan dalam model, tingkat pendidikan (X1), jenis kelamin (X2), usia (X3), pendapatan rumah tangga (X4) dan wilayah (X5) secara parsial mempengaruhi pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Pada pengujian wald hitung, dapat diperoleh :

$$W = \left(\frac{\beta_j}{se(\beta_j)} \right)^2 \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

β_j = Koefisien regresi
 $se\beta_j$ = Standard Error β_j

hipotesis ditolak jika $W > \chi^2 [\alpha, (r-1)(k-1)]$ atau p-value $< \alpha$

b) Uji Likelihood Ratio (Uji G)

Pengujian ini digunakan dalam menguji hasil estimasi secara serentak. Likelihood Ratio Test (uji G) pada metode maximum likelihood (MLE) yang bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya seluruh variabel dependen.

Untuk menentukan kelayakan model digunakan statistik uji nisbah kemungkinan (*likelihood ratio test*), yaitu statistik uji G.

$$G = -2\ln\left(\frac{\text{likelihoodtanpavariabelpenjelas}}{\text{likelihooddenganvariabelpenjelas}}\right) = -2\ln\left(\frac{L_0}{L_k}\right) \dots\dots\dots (9)$$

L_0 : yang hanya terdiri dari konstanta saja

L_k : terdiri dari seluruh variabel

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

(tidak ada pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen)

$$H_1: \text{paling tidak terdapat satu } \beta_j \neq 0 \text{ untuk } j = 1, 2, 3, \dots, k$$

(ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

Uji LR dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

- 1) H_0 diterima, apabila nilai χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel dengan $\alpha = 5\%$ atau probabilitas LR hitung $>$ probabilitas LR nilai kritis atau $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) H_0 ditolak, apabila nilai χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel dengan $\alpha = 5\%$ atau probabilitas LR hitung $<$ probabilitas LR nilai kritis atau $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Statistik uji G mengikuti distribusi Khi-Kuadrat dengan derajat bebas sehingga hipotesis ditolak jika $G > \chi^2 [\alpha, (r-1)(k-1)]$ atau p-value $< \alpha (0,05)$.

c) Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Uji *Goodness of Fit* mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel-variabel independennya. Ukuran yang biasa digunakan adalah R^2 . Pindyck dan Rubinfeld (1991) mengatakan bahwa dalam model regresi klasik R^2 memiliki rentang nilai antara 0 dan 1, semakin dekat nilai dengan 1 mengindikasikan *a good fit*. Namun menurut Gujarati dan Porter (2009) nilai ini tidak terlalu berarti dalam *Binary Regression Model*.

Dengan menggunakan psedou R^2 , yang mirip dengan R^2 , dapat diperoleh dengan menggunakan program komputer. Akan tetapi, bagaimanapun, dalam model *binary regressand*, *goodness of fit* merupakan kepentingan kedua. Yang paling penting adalah tanda dari koefisien regresi dan statistiknya.

d) Marginal Effects

Long dan Freeser (2001) mengatakan bahwa nilai dari *marginal effects* bergantung pada seluruh variabel yang ada dalam model. Biasanya dihitung marginal untuk setiap observasi dalam sampel dan kemudia dirata-ratakan untuk semua nilai. Persamaan umum *marginal effect* atau *change* secara ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\text{Marginal change} = \frac{\partial \Pr(y=1|x)}{\partial x_k}$$

e) Terapan

Model transformasi logit yang digunakan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat untuk menggunakan alat kontrasepsi yaitu dengan memodifikasi model persamaan sehingga menjadi:

$$Y = \ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana, sebagai penjelasan variable dalam penelitian adalah sebagai berikut:

P = Pencari kerja dalam mengakses internet

β_0 = Konstanta

$B_1 \dots B_5$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pendidikan

X_2 = Jenis kelamin

X_3 = Usia

X_4 = Pendapatan rumah tangga

X_5 = Wilayah

ε = Error term

Hasil Penelitian

Tabel 1. Uji G dan Koefisien Faktor yang Mempengaruhi Peluang Pencari Kerja dalam Mengakses Internet di Sumatera Barat Tahun 2018

| | |
|---------------------|------------|
| Pseudo R2 | 0.3627 |
| LR statistic | 823.26 |
| Prob (LR statistik) | 0.0000 |
| Log Likelihood | -723.29891 |

Sumber: Data Diolah (STATA, 2020)

Pada tabel 4.9 koefisien faktor-faktor yang mempengaruhi peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat tahun 2018 yaitu sebesar 0.3627 sehingga dapat diketahui bahwa kontribusi variabel pendidikan (X1), jenis kelamin gender (X2), usia (X3), pendapatan (X4), dan wilayah (X5) terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet (Y) adalah sebesar 36,27 %, sedangkan sisanya 63,73 % dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

Hasil estimasi regresi logistik dalam penelitian ini dilah menggunakan STATA 14.0 dengan nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi logistik. Pada tabel 4.10 terlihat bahwa 1 variabel yang tidak signifikan pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu :

Tabel Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peluang Pencari Kerja di Sumatera Barat dalam Mengakses Internet Tahun 2018

| Variabel | B. Parameter | SE | Sig | Exp (B) | dy/dx |
|-----------------|--------------|--------|-------|---------|---------|
| Pendidikan (X1) | 1,765 | 0,1357 | 0,000 | 5,8434 | 0,4146 |
| Gender (X2) | -0,082 | 0,1462 | 0,571 | 0,9204 | -0,0207 |
| Usia (X3) | -0,111 | 0,0068 | 0,000 | 0,8944 | -0,0278 |
| Pendapatan (X4) | 1,882 | 0,3075 | 0,000 | 6,5711 | 0,3909 |
| Wilayah (X5) | 0,871 | 0,1378 | 0,000 | 2,3907 | 0,2137 |
| Konstanta | 0,563 | 0,3619 | 0,120 | 1,7563 | - |

Sumber: Data Diolah (STATA, 2020)

Variabel Tingkat Pendidikan (X1) memiliki parameter sebesar 1,765 dengan nilai odd ratio 5,8434 bermakna bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja maka semakin besar peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Jika dilihat dari *marginal effect* sebesar 0,4146 maka secara rata-rata ketika pendidikan semakin tinggi maka akan menaikkan peluang pencari kerja dalam mengakses internet sebesar 0,4146.

Variabel Jenis Kelamin (X2) memiliki parameter -0,082 dengan nilai odd ratio 0,9204 yang berarti peluang pencari kerja dalam mengakses internet berdasarkan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dilihat juga dari *marginal effect* sebesar -0,0207 yang berarti secara rata-rata gender juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat.

Variabel Usia (X3) memiliki parameter sebesar -0,111 dengan nilai odd ratio 0,8944 yang berarti semakin bertambahnya usia maka semakin besar peluang pencari kerja di Sumatera Barat dalam mengakses internet sebesar 0,8944 kali. Jika dilihat dari *marginal effect* sebesar -0,0278 berarti secara rata-rata setiap kenaikan umur yang di terima pencari kerja maka akan menaikkan peluang pencari kerja sebesar -0,0278 untuk mengakses internet.

Variabel Pendapatan (X4) memiliki parameter sebesar 1,882 dengan nilai odd ratio 6,5711 yang berarti bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan semakin besar peluang pencari kerja di Sumatera Barat dalam mengakses internet sebesar 6,5711 kali. Jika dilihat dari *marginal effect* sebesar 0,3909 berarti secara rata-rata setiap kenaikan pendapatan maka akan menaikkan peluang pencari kerja sebesar 0,3909 kali dalam mengakses internet.

Variabel Wilayah (X5) memiliki parameter sebesar 0,871 dengan nilai odd ratio 2,3907 yang berarti bahwa semakin banyak pencari kerja yang tinggal di daerah perkotaan maka akan menaikkan peluang pencari kerja sebesar 2,3907 kali kesempatannya dibandingkan dengan pencari kerja yang tinggal di daerah pedesaan. Jika dilihat dari *marginal effect* sebesar 0,2137 berarti semakin banyak para pencari kerja yang tinggal di daerah perkotaan maka akan meningkatkan peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat sebesar 0,2137 kali lebih besar dibandingkan dengan pencari kerja yang tinggal di daerah perkotaan.

1. Uji Hipotesis

1. Uji Likelihood Ratio

Uji Likelihood ratiotest atau G adalah uji rasio kemungkinan yang digunakan untuk menguji peranan variabel penjelas didalam model persamaan secara bersama-sama. Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$

Tabel 4.1 Hasil Uji Likelihood Ratio (G) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peluang Pencari Kerja dalam Mengakses Internet

| | |
|---------------------|--------|
| LR Statistic | 823,26 |
| Prob (LR Statistic) | 0,0000 |

Sumber: Data Diolah (STATA, 2020)

Pada tabel 4.11 terlihat bahwa probabilitas (LR statistik) adalah 0,0000 dengan taraf nyata 5 % signifikan $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel tingkat pendidikan, gender, usia, pendapatan, dan wilayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang pencari kerja di Sumatera Barat dalam mengakses internet.

2. Uji Wald (Z statistik)

Uji Wald digunakan untuk menguji pengaruh tiap-tiap variabel penjelas terhadap variabel terikat. Uji ini mengikuti distribusi normal standard. Dengan demikian nilai dsri statistik memeberikan indikasi variabel mana yang signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$.

Setelah melakukan uji hipotesis dapat diketahui bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan nilai probabilitas (LR statistik) adalah 0,05 (taraf nyata 5 %) dan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 36,27 %. Dari hasil uji secara persial dapat dilihat bahwa diantara variabel eksogen yang diteliti, ada satu variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat yaitu gender dengan nilai probabilitas nya adalah 0,571 (taraf nyata 5 %). Selanjutnya, analisis hasil estimasi dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan

Pada variabel tingkat pendidikan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya tingkat pendidikan akan mempengaruhi peluang pencari kerja dalam mengakses internet.

2. Jenis Kelamin

Pada variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari nilai signifikan $0,571 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap peluang pencari kerja di Sumatera Barat dalam mengakses internet.

3. Usia

Pada variabel usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang pencari kerja Sumatera Barat dalam mengakses internet. Hal ini terlihat dari nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0

ditolak dan H_a diterima. Artinya usia memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat.

4. Pendapatan

Pada variabel pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat.

5. Wilayah

Pada variabel wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat.

Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peluang Pencari Kerja dalam Mengakses Internet.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja maka semakin tinggi peluang pencari kerja dalam mengakses internet. Karena dengan semakin tinggi nya tingkat pendidikan maka akan banyak pengetahuan dalam penggunaan internet bagi para pencari kerja. Begitupun sebaliknya, rendah nya pendidikan pencari kerja akan mengurangi peluang mereka dalam mengakses internet di karenakan mereka kurang memahami atau kurang mendapatkan ilmu dalam penggunaan internet.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Steven (2007) yang menyatakan bahwa internet memiliki dampak yang lebih besar pada pencari kerja yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pencari kerja yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mengerti jika mencari informasi pekerjaan melalui internet. Semakin tinggi pendidikan pencari kerja maka akan semakin banyak pengetahuannya tentang penggunaan internet, terutama untuk mencari informasi tentang pekerjaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rogers (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan yang semakin tinggi dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengakses internet untuk mencari atau mengetahui berbagai macam informasi, seperti mencari informasi tentang lowongan pekerjaan ataupun mengakses internet untuk keperluan lainnya. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi tentunya akan lebih paham dan lebih terampil dalam menggunakan internet, akan semakin mengerti apa yang akan dicari dalam mengakses internet tersebut. Dan ini juga berlaku untuk pencari kerja dalam mengakses internet, pencari kerja yang memiliki pendidikan yang tinggi tentu akan lebih mudah mengakses internet dalam mencari lowongan pekerjaan ataupun digunakan untuk keperluan lainnya. Oleh karena itu menurut Rogers, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka adopsi inovasi dalam akses internet semakin lebih cepat dan tinggi.

2. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Peluang Pencari Kerja dalam Mengakses Internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Artinya, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak mempengaruhi keputusan pencari kerja Sumatera Barat untuk menggunakan internet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Friedrich (2011), ia meneliti tentang peran jenis kelamin dalam hal peluang pencarian kerja. Ia berpendapat bahwa tidak ada korelasi antara jenis kelamin dengan peluang pencarian kerja bagi laki-laki maupun perempuan. Ia menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa perbedaan atau kesenjangan jenis kelamin tidak ada hubungannya dalam peluang pencarian kerja. Karena bagi laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang atau kesempatan pencarian kerja yang sama.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fountain (2005) yang menyatakan jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet untuk

mencari pekerjaan. Laki-laki cenderung lebih banyak yang mencari pekerjaan sebab laki-laki adalah kepala rumah tangga di keluarganya.

Penelitian ini juga diikuti oleh penelitian Kuhn (2013) yang mempelajari sisi perusahaan dari pencarian kerja online. Mereka tertarik pada permintaan tenaga kerja dari berbagai jenis kelamin. Preferensi jenis kelamin berkorelasi dengan tuntutan lainnya seperti usia, namun kurang berkorelasi dengan keterampilan si pencari kerja.

3. Pengaruh Usia Terhadap Peluang Pencari Kerja dalam Mengakses Internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet. Meningkatkan peluang pencari kerja Sumatera Barat dalam mengakses internet terdapat rentang usia 15-27 tahun, hal ini disebabkan karena usia 15-27 tahun merupakan usia kaum milenial yang memanfaatkan teknologi salah satunya untuk mencari pekerjaan secara online. Namun semakin bertambahnya usia maka semakin kurang minat pencari kerja dalam mengakses internet dikarenakan perusahaan pada umumnya akan menentukan atau membatasi usia pencari kerja atau yang ingin melamar pekerjaan.

Penelitian ini seiring dengan penelitian Matthews (2010) yang mengatakan bahwa usia dapat berpengaruh terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet. Semakin majunya teknologi internet, maka usia pencari kerja pun juga akan berpengaruh terhadap akses internet itu sendiri. Sehubungan dengan perilaku pencari kerja, semakin bertambahnya usia maka mereka enggan untuk mengakses internet untuk mencari pekerjaan maupun untuk keperluan lainnya dan juga dukungan sosial juga bisa mempengaruhi keputusan pencari kerja itu dalam mengakses internet.

Diikuti dengan penelitian Hargittai (2003) mengatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia maka kemampuan dan keterampilan pencari kerja akan semakin menurun yang akan menyebabkan semakin berkurang juga minat bagi para pencari kerja dalam mengakses internet untuk mencari pekerjaan. Dengan adanya batasan umur yang diminta perusahaan untuk calon pekerja, itu merupakan salah satu faktor juga yang membuat berkurangnya minat dan peluang pencari kerja dalam mengakses internet.

Diperkuat oleh penelitian OECD (2007), yang meneliti tentang pengeluaran waktu luang juga akan berbeda dan lebih sedikit pada kelompok usia tua dalam mengakses internet. Dan penelitian dari Shankar (2002) menyatakan bahwa pengalaman membantu individu mencapai kompetensi sosial dan strategis yang diperlukan untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi partisipatif dari internet. Jadi semakin bertambah usia maka pengalaman pencari kerja pun semakin luas.

4. Pengaruh Pendapatan Terhadap Peluang Pencari Kerja dalam Mengakses Internet.

Pada hasil penelitian ini ditemukan pendapatan mempengaruhi positif signifikan dalam peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Penggunaan internet tentunya memerlukan biaya maka dari itu semakin bertambahnya pendapatan pencari kerja maka semakin besar peluang pencari kerja dalam mengakses internet. Jadi jika pencari kerja tidak mempunyai pendapatan yang cukup maka akan kecil peluang mereka dalam mengakses internet.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Prince (2008) yang meneliti tentang pengaruh pendapatan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet. Prince mengatakan bahwa pendapatan termasuk sebagai salah satu penentu utama dalam penggunaan internet yang dapat dikatakan berpengaruh terhadap para pencari kerja dalam mengakses internet. Karena semakin tinggi pendapatan pencari kerja maka peluang pencari kerja dalam mengakses internet itu semakin besar. Biaya akses internet itulah yang ada hubungannya dengan pendapatan. Pendapatan ini diukur dari seberapa besar pengeluaran pencari kerja yang dilihat dari garis kemiskinan Sumatera Barat.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian OECD (2007), menemukan bahwa pendapatan secara positif berpengaruh terhadap keputusan pencari kerja dalam mengakses internet karena dalam memakai akses internet akan ada penetapan harga dan memerlukan biaya. Jadi jika pendapatan semakin naik maka semakin besar juga peluang pencari kerja dalam mengakses internet. Begitupun menurut Deursen (2014) yang mengatakan bahwa akses internet berkorelasi dengan status ekonomi seperti orang mencari pekerjaan melalui internet umumnya mencerminkan pendapatan si pencari kerja yang nantinya memperkuat ketidaksetaraan dalam penggunaan internet. Dan menurut Talukdar (2011) peluang pencari kerja dalam mengakses internet juga bisa dikarenakan perbedaan status sosial ekonomi yang dapat dilihat dari pendapatan si pencari kerja.

Jadi pendapatan memang berpengaruh besar dalam hal keputusan pencari kerja untuk menggunakan akses internet.

5. Pengaruh Wilayah Terhadap Peluang Pencari Kerja dalam Mengakses Internet.

Penelitian ini memiliki hasil positif dan signifikan dalam peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Wilayah tempat tinggal pencari kerja akan dapat mempengaruhi peluang mereka dalam mengakses internet, jika pencari kerja tinggal di wilayah perkotaan maka akan semakin besar peluang pencari kerja dalam mengakses internet karena ketersediaan akses internet di wilayah perkotaan lebih baik daripada di pedesaan. Di pedesaan masih terbatas untuk ketersediaan jaringan internet nya, maka dari itu bagi para pencari kerja yang tinggal di wilayah pedesaan akan semakin kecil peluang nya dalam mengakses internet dibandingkan dengan para pencari kerja yang tinggal di daerah perkotaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pearce (2013), ketidaksetaraan dalam pemanfaatan internet lebih sering ditemukan di daerah pedesaan, karena di daerah pedesaan kualitas internet itu sendiri masih belum maksimal dan yang nantinya akan berdampak pada akses ke jejaring sosial untuk mencari segala informasi terutama mencari informasi yang berkaitan dengan lowongan pekerjaan, dengan adanya fasilitas yang tersedia untuk akses internet maka akan lebih memudahkan si pencari kerja tersebut dalam mendapatkan informasi pekerjaan.

Begitupun juga dengan penelitian Lopez (2009), mengenai faktor lokasi, tempat tinggal juga berpengaruh terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet. Bagi para pencari kerja yang tinggal di daerah pedesaan tentu akan lebih sedikit peluang dalam mengakses internet dibandingkan dengan pencari kerja yang tinggal di daerah perkotaan, karena jaringan internet yang ada di perkotaan tentu akan lebih lancar dibandingkan dengan pencari kerja yang tinggal di daerah pedesaan. Tingkat difusi infrastruktur telekomunikasi di wilayah perkotaan itu cenderung lebih maju dibandingkan di wilayah pedesaan.

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan STATA 14.0 dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tingkat Pendidikan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet (Y) di Sumatera Barat pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan pencari kerja, maka peluang pencari kerja dalam mengakses internet juga semakin besar di Sumatera Barat. Gender (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet (Y) di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa gender pencari kerja tidak menyebabkan naik atau turunnya peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Usia (X3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet (Y) di Sumatera Barat pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia pencari kerja, maka peluang pencari dalam mengakses internet di Sumatera Barat semakin menurun. Pendapatan (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet (Y) di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan pencari kerja maka semakin besar peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat. Wilayah (X5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pencari kerja dalam mengakses internet (Y) di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pencari kerja yang tinggal di wilayah perkotaan maka semakin besar peluang pencari kerja dalam mengakses internet di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrida, B.R. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Aten, K., DiRenzo, M., & Shatnawi, D. (2017). Gender and professional e-networks: Implications of gender heterophily on job search facilitation and outcomes. *Computers in Human Behavior*, 72, 470–478. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.056>

- Badan Pusat Statistika Sumatera Barat. 2018. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. diakses pada tahun 2018.
- Bellante, D. dan J. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Brenc, V. (2014). *Search online : Evidence from acquisition of information on online job boards and resume banks* ~ ic. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2014.02.003>
- Campero, S., & Fernandez, R. M. (2019). Gender composition of labor queues and gender disparities in hiring. *Social Forces*, 97(4), 1487–1516. <https://doi.org/10.1093/sf/soy097>
- Campos, R., Arrazola, M., & De Hevia, J. (2014). Online job search in the Spanish labor market. *Telecommunications Policy*, 38(11), 1095–1116. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2014.09.006>
- El Ouiridi, M., Segers, J., El Ouiridi, A., & Pais, I. (2015). Predictors of job seekers' self-disclosure on social media. *Computers in Human Behavior*, 53, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.06.039>
- Fieseler, C., Meckel, M., & Müller, S. (2014). With a little help of my peers. the supportive role of online contacts for the unemployed. *Computers in Human Behavior*, 41, 164–176.
- Hargittai, E. (2003). Digital Divide What To Do. In *New Economic Handbook*. <http://www.webuse.org/webuse.org/pdf/Hargittai-DigitalDivideWhatToDo2007.pdf>
- Idris, K. (2020). Authors : In *Telematics and Informatics*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101380>
- J. Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- K. Kroft, K., & Pope, D. G. (2014). Does online search crowd out traditional search and improve matching efficiency? Evidence from Craigslist. *Journal of Labor Economics*, 32(2), 259–303. <https://doi.org/10.1086/673374>.
- Kuhn, P., & Skuterud, M. (2004). Internet job search and unemployment durations. *American Economic Review*, 94 (1), 218-232.
- Kuhn, Peter, 2014. The internet as a labor market matchmaker, IZA World Labor 2014, 18, doi: 10.15185/izawol.18.
- OECD (2007). Working party on the information society. Broadband and ICT access and use by households and individuals. DSTI/ICCP/IE(2007)4/FINAL. (<http://www.oecd.org/dataoecd/44/11/39869349.pdf>) Accessed 08.05.14.
- Mulyadi S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- N.G. Mankiw. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of innovations* 5th ed.). New York: Free Press.
- Silva, T. C., Coelho, F. C., Ehrl, P., & Tabak, B. M. (2020). Internet access in recessionary periods: The case of Brazil. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 537, 122777. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2019.122777>
- Stevenson, B. (2009). The Internet and job search. In: Autor David (Ed.), *Studies of Labor market intermediation*. Philadelphia: University of Chicago Press
- Sumarni, M., & Suprihanto, J. (2014). *Pengantar Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Tso, G. K. F., Yau, K. K. W., & Cheung, M. S. M. (2010). Latent constructs determining Internet job search behaviors: Motivation, opportunity and job change intention. *Computers in Human Behavior*, 26(2), 122–131. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.10.016>.